

BAB I

PENDAHULUAN

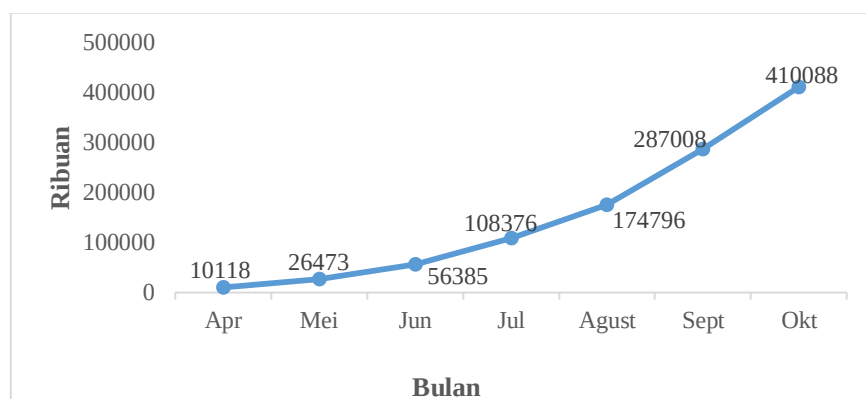
1.1 Latar Belakang

Sistem keuangan di dalam sebuah negara adalah salah satu media penting yang berperan untuk menghimpun atau menampung dana dari masyarakat. Dana tersebut lalu akan disalurkan kepada pihak yang membutuhkan atau (peminjam). Dana yang telah ada di tangan peminjam, kemudian bisa digunakan oleh peminjam untuk memenuhi beberapa kepentingan, seperti investasi, pembelian barang atau jasa, serta untuk memenuhi kebutuhan dan aktivitas ekonomi lainnya. Sistem keuangan harus dalam kondisi stabilitas yang kuat agar tahan dari gangguan ekonomi. Stabilitas sistem keuangan di Indonesia diawasi secara langsung oleh suatu otoritas keuangan. Lembaga yang menjadi otoritas sistem keuangan di Indonesia, salah satunya adalah Bank Indonesia (Lestari & Nugroho, 2020).

Bank Indonesia sebagai otoritas sistem keuangan memiliki tugas untuk menjaga stabilitas sistem keuangan. Stabilitas sistem keuangan dan stabilitas moneter adalah dua sistem yang saling berhubungan. Stabilitas keuangan adalah respon dari penerapan kebijakan moneter, karena stabilitas sistem keuangan merupakan salah satu aspek tujuan kebijakan moneter. Apabila sistem keuangan tidak stabil, maka transmisi kebijakan moneter tidak dapat berjalan dengan normal (Otoritas Jasa Keuangan, 2017). Siswosoemarto (2012) menyatakan bahwa ketahanan sektor keuangan akan terjaga dengan cukup baik apabila didukung oleh kondisi makroekonomi yang cukup kondusif. Kondisi makroekonomi yang

kondusif ditandai dengan stabilnya daya beli masyarakat, kuatnya permintaan domestik, dan kondisi nilai tukar yang stabil.

Kondisi kestabilan sistem keuangan Indonesia tetap dalam ketahanan yang kuat (Bank Indonesia, 2020). Selain itu, meluasnya risiko dampak Covid-19 terhadap stabilitas sistem keuangan masih terus dicermati. Kondisi nilai tukar rupiah masih *undervalued* dan belum menguat ke tingkat fundamentalnya. Hal itu, disebabkan oleh faktor premi risiko seiring terjadinya ketidakpastian di pasar keuangan global. Sri Mulyani mengatakan bahwa Pandemi Covid-19 telah menimbulkan tekanan luar biasa terhadap perekonomian dan sektor keuangan. Stabilitas Sistem Keuangan perlu untuk terus dijaga dan diantisipasi dari dampak berat akibat tekanan pandemi Covid-19 yang masih terus berlangsung (Hendartyo, 2020). Menurut Putri (2020) Indonesia sebagai salah satu negara yang terdampak virus Covid-19 mengalami penurunan di berbagai sektor, terutama pada finansial dan khususnya investasi.



Sumber: Worldometer (2020)

**Grafik 1.1. Pertumbuhan Jumlah Kasus Covid-19 Indonesia
Bulan Maret – Bulan Oktober Tahun 2020**

Berdasarkan grafik 1.1 pertumbuhan kasus positif Covid-19 selama tujuh bulan pandemi setiap bulannya semakin meningkat. Peningkatan tersebut sangat

drastis setiap bulannya. Isu Covid-19 membuat konsumen dan perusahaan di seluruh dunia mengurangi aktivitas dan perkembangan yang akan terjadi (Novalina & Rusiadi, 2020). Merebaknya virus Covid-19 merupakan informasi eksternal yang secara tidak langsung dapat berdampak pada pembelian saham khususnya (Putri, 2020)

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) telah menjadi pandemi atau wabah global yang menyebar ke lintas benua. Sampai pekan pertama Mei 2020, sedikitnya ada 4,1 juta manusia dimana 276 ribu di antaranya meninggal dan 212 negara tertular. Wabah ini telah menyebabkan lebih dari 8,9 miliar warga di berbagai belahan dunia khawatir (Hergaty, 2020). Negara-negara yang mengalami wabah Covid-19 terpaksa harus menjalani fase *social distancing* (menjaga jarak aman, berdiam diri di rumah, bekerja dari rumah, bahkan beribadah di rumah) selama berbulan-bulan (Junaedi & Salistia, 2016). Menurut *Moneter International Fund* (IMF) pandemi virus corona merusak ekonomi dunia. IMF memprediksi output ekonomi dunia akan menyusut hampir 5 persen atau 2 persen. Virus corona membuat aktivitas dunia terhambat dan pasar keuangan global mengalami ketidakpastian.

Ketidakpastian pasar keuangan global tetap tinggi dengan dipicu oleh isu geopolitik. Peneliti Senior *Institute for Development of Economics and Finance* (Indef) Enny Sri Hartati mengatakan, keadaan ekonomi global masih penuh ketidakpastian. Kegiatan perdagangan dimana pun belum menunjukkan adanya peningkatan seperti sebelum Covid-19. Tingginya ketidakpastian pada masa pandemi jika dalam kurun waktu 3 sampai 6 bulan, maka pertumbuhan ekonomi diprediksi berkisar 2,5 persen hingga 3 persen, namun jika lebih dari itu maka pertumbuhan ekonomi hanya berkisar 0 persen hingga 2,5 persen (Prayoga,

2020). Hal tersebut berdampak pada terbatasnya aliran modal ke negara berkembang dan menahan penguatan mata uang berbagai negara, termasuk Indonesia. Selain itu, dapat berdampak pada peningkatan risiko sistem keuangan di Indonesia (Lestari & Nugroho, 2020).

Dampak risiko sistem keuangan yang dirasakan oleh Indonesia berupa peningkatan kebutuhan untuk membiayai eksternal korporasi. Peningkatan pembiayaan eksternal korporasi berpotensi meningkatkan dampak dari volatilitas nilai tukar dan suku bunga global terhadap korporasi. Dampak lain dari ketidakpastian global yaitu pertumbuhan *retail funding* mengalami perlambatan. Akibatnya, pembatasan ekspansi penyaluran kredit dan menimbulkan *shock* pada likuiditas. Selain itu, kondisi *saving investment gap* yang negatif dialami oleh pasar keuangan. Kondisi *saving investment gap* yang negatif dapat berdampak pada volatilitas aliran dana asing ke sistem keuangan Indonesia. Jadi, ketidakpastian ekonomi global akan memengaruhi kondisi pasar modal di dalam negeri walaupun tidak terjadi secara langsung (Lestari & Nugroho, 2020).

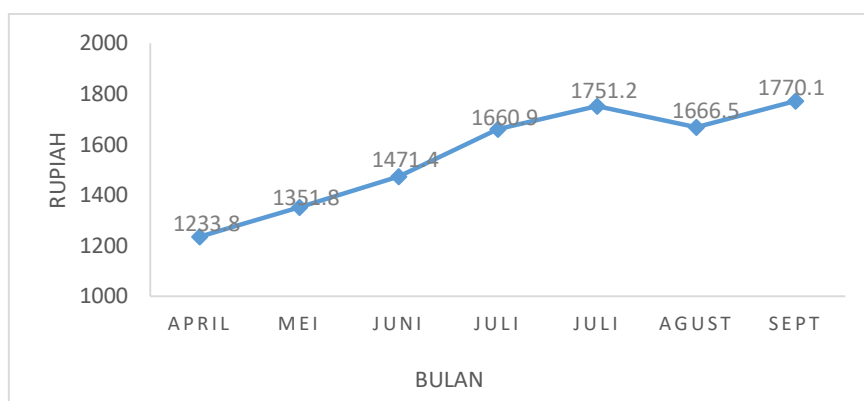
Shiyammurti dkk. (2020) menyatakan munculnya wabah virus corona atau Covid-19 di Indonesia, membuat pasar modal awal tahun ini mengalami penurunan. Wabah virus corona atau Covid-19 telah mengguncang pasar saham dan pasar keuangan di dalam negeri, hingga mencetak rekor baru dan mengakibatkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) turun ke level yang cukup rendah. Syarif dan Asandimitra (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pasar modal merupakan salah satu faktor yang mendukung perekonomian suatu negara, serta dapat memberikan gambaran perekonomian negara karena memiliki dua fungsi. Fungsi pertama, yaitu penyediaan jasa pendanaan usaha atau sebagai media bagi perusahaan untuk mendapatkan dana dari masyarakat (investor).

Kedua, pasar modal memiliki fungsi sebagai perantara masyarakat dalam melakukan kegiatan investasi pada instrumen keuangan.

Keadaan pasar modal dapat dipengaruhi oleh peristiwa yang memiliki kandungan informasi bagi investor yang akan menanamkan modalnya. Semakin tinggi tingkat kesensitifan pasar modal terhadap peristiwa-peristiwa di sekelilingnya, maka peran pasar modal akan semakin tinggi dalam suatu negara (Suryawijaya & Setiawan, 1998). Demikian, investor membutuhkan informasi dalam melakukan proyeksi keuntungan. Informasi dalam pasar terbagi menjadi dua, yaitu informasi positif dan informasi negatif. Lestari dan Nugroho (2020) dalam penelitiannya mengatakan, informasi positif diprediksi dapat memacu peningkatan kegiatan perekonomian dalam negeri, sedangkan informasi negatif diprediksi dapat memperlambat kegiatan perekonomian dalam negeri.

Berdasarkan data di Bursa Efek Indonesia tahun 2016, terdapat tiga peringkat sektor yang paling tinggi nilai sahamnya, yaitu sektor keuangan, sektor industri barang konsumsi, sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi (Anggraini, 2018). Sektor industri barang konsumsi, terdapat subsektor farmasi yang memenuhi kebutuhan untuk obat di masyarakat. Kebutuhan obat akan selalu ada dan meningkat, sehingga harga saham farmasi berpotensi untuk terus meningkat. Saham farmasi memiliki prospek yang sangat baik di masa yang akan datang, serta industri yang dapat berkembang. Berbagai macam sektor bisnis terdampak oleh pandemi Covid-19, termasuk sektor industri saham farmasi di berbagai belahan dunia. Hal itu karena bahan baku aktif farmasi yang digunakan seluruh dunia 60 persen merupakan hasil produksi China (Herdady & Muchtaridi, 2020).

Menurut Martina dan Yuniati (2019) menyatakan bahwa perusahaan Farmasi merupakan salah satu perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan adanya data rata-rata harga saham perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut adalah data rata-rata harga saham perusahaan Farmasi di Bursa Efek Indonesia, pada periode tanggal 1 April 2020 hingga tanggal 31 April 2020:



Sumber: Bursa Efek Indonesia (2020)

**Grafik 1.2. Rata-rata Harga Saham Farmasi
Bulan April – Bulan Oktober Tahun 2020**

Berdasarkan grafik 1.2. dapat diketahui bahwa setiap bulan rata-rata harga saham perusahaan Farmasi cenderung mengalami peningkatan selama pada tujuh bulan masa pandemi Covid-19. Rata-rata harga saham Farmasi hanya mengalami penurunan pada bulan September yaitu dari Rp 1751,2 menjadi Rp 1666,5, namun pada bulan oktober rata-rata harga saham Farmasi meningkat kembali menjadi Rp 1770,1. Data di atas sesuai dengan pernyataan Martina dan Yuniati (2019) dalam penelitiannya.

Menurut Simamora dan Wiksuana (2014) perusahaan farmasi merupakan perusahaan yang berada pada sektor bisnis yang strategis dan mempunyai

perputaran bisnis yang sangat tinggi. Industri farmasi merupakan salah satu industri besar dan berpengaruh di Indonesia. Hal itu karena sebagai negara berkembang termasuk Indonesia merupakan pasar obat yang potensial. Perusahaan farmasi memiliki risiko yang juga sangat perlu diperhatikan, karena mengingat kadaluarsa obat-obatan yang juga dapat menimbulkan risiko proses produksi dan berdampak pada menurunnya pendapatan serta nilai perusahaan.

Peningkatan kebutuhan obat-obatan tentunya ditopang oleh kalangan farmasi. Indonesia saat ini didukung oleh kurang lebih 2.250 distributor Pedagang Besar Farmasi (PBF), 5.695 unit Apotek, serta kurang lebih 5.513 toko obat besar dan kecil diseluruh Indonesia (Sadikin, 2010). Herdady dan Muchtaridi (2020) menyebutkan, industri farmasi di Indonesia masih mengandalkan impor sekitar 90 persen bahan baku obat-obatan dari luar negeri. Nilai impor ini mencapai USD 2,5 miliar hingga USD 2,7 miliar per tahunnya.

Herdady dan Muchtaridi (2020) mengatakan, Wabah virus Corona membuat industri farmasi di China memberlakukan sistem *lockdown* dan pembatasan aktivitas dengan menutup industri. Hal tersebut Berpotensi menimbulkan terhambatnya rantai pasok farmasi akan berpengaruh pada pergerakan saham farmasi selama pandemi Covid-19. Industri farmasi di berbagai belahan dunia sangat bergantung terhadap pasokan bahan baku obat dari China sejak tahun 2013. Sejak tahun 2018, China merupakan produsen bidang farmasi terbesar di dunia, 32,2 persen produk farmasi mengalami peningkatan tahun pada 2013 (Herdady & Muchtaridi, 2020). Hal ini menyebabkan Cina menduduki posisi nomor satu sebagai produsen bahan baku farmasi.

Tidak hanya harga saham farmasi yang terdampak pandemi Covid-19, namun juga saham perusahaan lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal

mengakibatkan Indeks Harga Saham Gabungan atau (IHSG) turun drastis. Turunnya IHSG menggambarkan saham yang termasuk di dalamnya mengalami penurunan. Selain IHSG, variabel lain yang dapat memengaruhi harga saham adalah nilai tukar. Martina dan Yuniati (2019) membuktikan, bahwa faktor eksternal yang dapat memengaruhi harga saham salah satunya adalah nilai tukar.

Penyebaran virus Corona di seluruh dunia memengaruhi nilai tukar rupiah yang semakin melemah terhadap dolar Amerika Serikat (US Dollar). Kurs rupiah akan terus berada pada posisi rentan selama penyebaran wabah Covid-19. Rentannya kondisi nilai tukar rupiah selama penyebaran wabah Covid-19, menyebabkan kepanikan di pasar global yang membuat dana asing kabur, serta tekanan likuiditas dan desakan untuk mendapatkan dolar membuat dolar lebih unggul dari segalanya (Haryanto, 2020).

Berdasarkan penelitian yang relevan dengan penelitian ini terdapat *research gap*, dimana masih terbatasnya penelitian yang menggunakan variabel peristiwa global yang dapat memengaruhi pasar modal, khususnya harga saham perusahaan, seperti halnya peristiwa pandemi Covid-19 yang dapat menghambat perekonomian dunia. Variabel-variabel yang memengaruhi harga saham telah dibahas oleh peneliti terdahulu, namun pengaruhnya tidak konsisten atau bersifat ambigu, selain itu masih terbatas yang membahas harga saham farmasi dipengaruhi oleh variabel Covid-19 dan Nilai tukar. Terdapat peneliti menemukan hasil pengaruh yang positif dan peneliti yang lain menemukan hasil yang negatif. Sehingga diperlukannya penelitian yang lebih lanjut untuk mengetahui konsistensi variabel tersebut, serta dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan.

Keadaan Indonesia dari kondisi ekonomi selama pandemi Covid-19 menjadi dasar penelitian ini, Fenomena tersebut akan sangat menarik jika diteliti lebih

mendalam. Berdasarkan latar belakang dan penelitian yang relevan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pergerakan Saham Farmasi (Kasus 2 Perusahaan Farmasi BUMN)”.

1.2 Rumusan Masalah

Dampak Pandemi Covid-19 yang memengaruhi pergerakan harga saham sangat menarik untuk dikaji. Tidak hanya dipengaruhi oleh Pandemi Covid-19, namun harga saham juga dapat dipengaruhi oleh variabel lain, yaitu Indeks Harga Saham (IHSG) dan Nilai Tukar. Harga saham Indonesia cenderung mengalami fluktuatif terutama pada masa pandemi Covid-19. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat ditarik rumusan masalah:

Bagaimana pengaruh kasus Covid-19, indeks harga saham gabungan (IHSG), dan nilai tukar terhadap volatilitas saham 2 perusahaan farmasi BUMN di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, permasalahan, dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh variabel nilai tukar, indeks harga saham gabungan (IHSG), dan pertumbuhan kasus Covid-19 terhadap pergerakan volatilitas harga saham 2 perusahaan Farmasi BUMN selama pandemi Covid-19 di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan mampu memberi manfaat, adapun manfaatnya adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi terhadap perkembangan ilmu ekonomi analisis pasar keuangan yang berkaitan dengan pasar modal.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga moneter/Bank Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan ekonomi.
- b. Bagi pelaku pasar modal, penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk memperdalam topik yang serupa.